

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penulis mendapatkan kesempatan bekerja sebagai guru *Performing Arts* pada tahun 2013, di Sekolah Jakarta Intercultural School (JIS) di Jakarta mengajarkan seni tari untuk anak sekolah dasar. Penulis mulai beradaptasi dengan anak-anak sekolah dasar dalam mengajarkan seni tari, yang mana sebelumnya hanya mengajar anak usia remaja dan dewasa. Pada tahun 2016 penulis dipercayakan juga mengajar tari anak usia dini ini, membuat penulis berusaha beradaptasi untuk dapat menyesuaikan materi seni tari yang tepat pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian penulis memutuskan untuk menimba ilmu pengetahuan anak usia dini pada Program Magister Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan Jakarta.

Sebagai seorang penari yang belajar dan menjalankan praktik pendidikan tari anak usia dini, penulis melihat adanya fenomena pengajaran motorik anak usia dini yang terkoordinasi dalam bidang tari. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh (Rachmi, 2000, 63). Anak semakin menjadi dewasa dan kuat tubuhnya, maka gaya gerakannya juga berbeda, dikarenakan penambahan besar dan penguatan otot-otot badan tersebut menjadikan keterampilan baru selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks (Novan Ardy Wiryani 2015, 27). Perkembangan fisik dan perubahan mental berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu dari

kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit (Ahmad Susanto 2011, 21). Di sisi lain, perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh disebut perkembangan motorik, keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot (Ahmad Susanto 2011, 25). Hal ini diperkuat oleh pendapat lain yang menyatakan perkembangan fisik dan motorik anak usia dini saling berhubungan, karena perubahan bentuk tubuh (fisik) pada anak usia dini berpengaruh terhadap keterampilan gerak tubuhnya (Al-Hakim R. M. dan Rohmah L., 2018). Suayadi mengutip pendapat Laura E. Berk dalam Al-Hakim R. M., dan Rohmah L. (2018), yang mengungkapkan bahwa kemampuan motorik anak berbeda-beda, ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Namun yang menggembarakan adalah Laban (1963) dalam Dari Jurnal *The art of teaching children the arts: music, dance, and poetry with children aged 2–8 years old* (2009), menyebutkan bahwa anak-anak dapat mengulang gerakan yang diberikan oleh orang lain atau membuat satuan gerakan berdasarkan gerakan sebelumnya. Oleh karena itu, sejak usia dini aspek pengembangan motorik anak dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dapat menstimulus perkembangan motorik anak secara maksimal (Kutipan Suayadi dari Laura E. Berk dalam Al-Hakim R. M., dan Rohmah L. (2018)).

Purnomo (1993, 30-31) mengemukakan bahwa tari dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, karena saat menari anak harus mampu secara kognitif untuk memahami, mengerti, mensintesa bahkan mengevaluasi gerak yang dilakukan. Sedangkan dari ranah afektif anak dituntut untuk mampu bersikap positif menerima estetika tari.

Sementara dari ranah psikomotorik anak dituntut untuk mampu melakukan gerak secara terampil, tepat dengan irama yang mengiringinya.

Memperhatikan begitu penting motorik anak usia dini yang terkoordinasi dalam bidang tari, dan karena usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang seluruh aspek perkembangannya perlu diperhatikan untuk kehidupan anak selanjutnya (Hal ini sesuai dengan Suyadi (2010, 11)). Maka, penulis merasa tergugah untuk melakukan penelitian tentang motorik anak usia empat sampai enam tahun yang baik di tempat yang tepat dalam bidang tari. Penelitian ini akan meninjau bentuk pengajaran untuk meningkatkan motorik anak dengan mengacu pada salah satu jenis tari yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan motorik anak usia dini, jenis seni tari tersebut adalah balet. Mengapa balet dipilih penulis untuk melakukan penelitian ini, karena balet dengan teknik tarinya merupakan gabungan kesatuan motorik *skill* yang mengutamakan keseimbangan (*balance*), teknik putaran (*pirouettes*), kekuatan, kecepatan, dan olah tubuh, (Ade Setiowibowo, 1999).

Menurut sejarah pertama tentang persentuhan balet dengan Indonesia menyebut adanya kunjungan dari Anna Pavlova dan Company ke Hindia Belanda yang tiba di Batavia tanggal 21 Februari 1929, dan melakukan pertunjukan pada tanggal 08 Maret 1929. Dalam pertunjukannya, Anna Pavlova membawakan repertoar “The MagicFlute”, “Snowflakes”, dan “Divertissement”. Anna Pavlova mengunjungi kota-kota lainnya di Indonesia yaitu Semarang, Surabaya, dan Bandung untuk mengenalkan balet. Pada tahun 1934 Batavia terpilih untuk menjadi tuan rumah pertama dari kedatangan grup tari Dandre-Levitoff Russian Ballet. Tarian tersebut disambut antusias yang sangat besar dari masyarakat. Grup

balet Dandré-Levitoff Russian Ballet yang juga datang dan melakukan pertunjukan di empat kotabesar yaitu Batavia, Bandung, Semarang, dan Surabaya. Grup balet ini juga berkunjung ke Bali yang pada akhirnya tertarik dengan seni tari Bali, yang kemudian melanjutkan perjalanannya ke Australia. Repertoar yang dibawakan adalah Swan Lake yang kemudian menjadi sensasi di Surabaya, juga Les sylphides, La fille mal gardée, dan Polovtsian dances. (Wikipedia. Balet di Indonesia, 20 Oktober 2014)

Di Indonesia pada awal abad ke-20 balet diajarkan dan dirintis oleh orang Belanda yang tinggal di Indonesia. Puck Maijer adalah orang Belanda yang bermukim di Jakarta dan mengajarkan balet kepada Farida Oetoyo, Nanny Lubis, James Danandjaja, Elsie Tjiok, dan Julianti Parani. Di Surabaya ada Marlupi Sijangga yang belajar balet kepada Mevrow Zahler. Nama Ludwig Werner dan Willy Roemers juga hadir yang turut membuka sekolah balet di Jakarta, dan Farida Oetoyo salah satu tenaga pengajarnya. Sepeninggalnya para guru balet Belanda tersebut, di awal tahun 50-an mulai berdiri sekolah balet oleh perintis balet Indonesia. Pada tahun 1956 ada dua sekolah balet yang berdiri di lokasi yang berbeda, di Jakarta berdiri Namarina oleh Nanny Lubis dan di Surabaya berdiri Marry Ballet School yang kemudian Menjadi Marlupi Dance Academy oleh Marlupi Sijangga. Sedangkan The Jakarta Ballet School berdiri pada tahun 1957 oleh Elsie Tjiok San Fang, yang kemudian pada tahun 1958 berganti nama menjadi sekolah balet Nritya Sundara oleh Farida Oetoyo dan Yulianti Parani, dan pada tahun 1976 menjadi Sekolah Ballet Sumber Cipta. (Wikipedia. Balet di Indonesia, 20 Oktober 2014)



Gambar 1.1 Farida Oetoyo, salah satu pelopor balet Indonesia.

Metode pengajaran balet di Indonesia khususnya Jakarta mempunyai metode yang sangat beragam. Tetapi karena balet diseluruh dunia sendiri mempunyai patokan dasar yang sama, maka patokan pengajaran balet di Indonesia juga sama, yaitu: metode Royal Academy of Dance (RAD) dan metode Vaganova. Sehubungan dengan metode pengajaran balet yang berkembang di Indonesia secara umum menggunakan metode Royal Academy of Dance (RAD) dan metode Vaganova.

Persoalannya adalah mengapa di Indonesia banyak ballerina bertalenta dan berprestasi dihasilkan oleh sekolah balet Marlupi Dance Academy, dan juga mampu mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional melalui lomba balet bergengsi tingkat dunia. Inilah yang mempengaruhi penulis memilih Marlupi Dance Academy sebagai subyek penelitian, sekaligus ingin meninjau dasar balet yang diajarkan di sekolah Marlupi Dance Academy untuk anak usia dini, dengan mengeksplorasi latar belakang kehidupan tokoh balet Marlupi Sijangga. Selain itu penulis ingin meneliti tentang metode yang dipergunakan di

Marlupi Dance Academy ini, hingga dapat mengharumkan nama bangsa Indonesia.

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini akan meninjau pendidikan dasar balet yang diterapkan pada anak usia dini, yaitu usia antara empat sampai enam tahun, di sekolah balet Marlupi Dance Academy (MDA) di kelas *Pre-Primary*, berikut yang melatarbelakangi pendidikan itu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang dipaparkan di atas, ditemukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar belakang kehidupan dan perjuangan Marlupi Sijangga dalam membangun sekolah balet Marlupi Dance Academy?
- 2) Apa metode pembelajaran balet yang digunakan oleh sekolah balet Marlupi Dance Academy?
- 3) Apakah metode pembelajaran balet Marlupi Dance Academy sudah tepat untuk perkembangan motorik anak usia dini?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memahami latar belakang kehidupan dan perjuangan Marlupi Sijangga dalam membangun sekolah balet Marlupi Dance Academy.

2. Memahami metode pembelajaran balet yang digunakan oleh sekolah balet Marlupi Dance Academy.
3. Memahami kesesuaian metode pembelajaran balet yang diterapkan oleh Marlupi Dance Academy telah sesuai dengan perkembangan motorik anak usia dini.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan, berkaitan dengan metode pembelajaran seni tari balet yang sesuai untuk anak usia dini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini ada tiga yaitu: (1) memberikan informasi tentang tokoh balet Indonesia Marlupi Sijangga yang berjasa terhadap perkembangan balet di Indonesia kepada mahasiswa dan praktisi pendidikan; (2) memperkenalkan balet sebagai bagian dari kesenian yang mempunyai peran penting untuk meningkatkan kemampuan otak dan motorik; (3) mampu mengikuti pelajaran seni tari balet yang tepat untuk anak usia dini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar mudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari tesis ini. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah “Pendidikan Dasar Balet Untuk anak Usia Dini: Studi Biografi Marlupi Sijangga”. Untuk

memahaminya maka materi-materi yang tertera di kelompokan menjadi beberapa bagian dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

1. Bagian awal meliputi:

Halaman Judul, Pernyataan keaslian tugas akhir, persetujuan dosen pembimbing, persetujuan tim penguji tugas akhir, abstrak (*abstract*), kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian teks, terdiri atas:

Bab I : Pendahuluan, memuat beberapa subbab, yaitu : 1). latar belakang, yaitu berkaitan dengan dengan perihal yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu tentang adanya fenomena pengajaran motorik anak usia dini terkoordinasi dalam tari, dengan 2). fokus penelitian ini : pada pendidikan dasar balet yang diterapkan pada anak usia dini di sekolah balet Marlupi Dance Academy pada kelas *Pre-Primary*, berikut yang melatarbelakangi pendidikan itu rumusan masalah, yang 3) tujuan penelitiannya adalah : Pertama ingin memahami latar belakang kehidupan dan perjuangan Marlupi Sijangga dalam membangun sekolah balet Marlupi Dance Academ; kedua ingin memahami metode pembelajaran balet yang digunakan oleh sekolah balet Marlupi Dance Academy; ketiga ingin memahami kesesuaian metode pembelajaran balet yang diterapkan oleh Marlupi Dance Academy telah sesuai dengan perkembangan motorik anak usia dini. Dengan harapan memiliki 4). manfaat penelitian : secara teoritis, manfaat penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran

dalam dunia pendidikan, berkaitan dengan metode pembelajaran seni tari balet yang sesuai untuk anak usia dini. Dan secara praktis Secara praktis, manfaat penelitian ini ada tiga yaitu: (1) memberikan informasi tentang tokoh balet Indonesia Marlupi Sijangga yang berjasa terhadap perkembangan balet di Indonesia kepada mahasiswa dan praktisi pendidikan; (2) memperkenalkan balet sebagai bagian dari kesenian yang mempunyai peran penting untuk meningkatkan kemampuan otak dan motorik; (3) mampu mengikuti pelajaran seni tari balet yang tepat untuk anak usia dini. Dan dilanjutkan dengan dan sistematika penelitian.

Bab II : Landasan teori, berisi mengenai landasan teori yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Memaparkan pengertian mengenai pendidikan anak usia dini, tari dan pendidikan tari, koreografi, seni tari untuk anak usia dini, kurikulum dinas pendidikan DKI Jakarta, dan segala hal berkaitan dengan biografi.

Bab III : Metode penelitian, kemudian diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi: 1), pendekatan penelitian, yang mana penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi biografi, 2) Latar, entri, dan kehadiran peneliti : menggunakan tempat di sekolah balet Marlupi Dance Academy di Jakarta yang beralamat JL. Green Ville Maesonette Blok FB No.8 Duri Kepa, Kebun Jeruk, Jakarta Barat, 11510, pada saat sebelum dan setelah pandemi Covid-19, dengan cara peneliti

melibatkan diri secara langsung untuk melakukan observasi ditempat penelitian. Selanjutnya sebagai pendukung, peneliti memerlukan informasi dari , 3). Subyek penelitian, yaitu orang-orang kunci di MDA. Untuk kepentingan pengumpulan data, peneliti menggunakan 4). Teknik Pengumpulan Data dengan cara melakukan Observasi, Wawancara, Studi dokumentasi, serta teknik Triangulasi, yang akhirnya dilakukan dilakukan 5). Teknik Analisa Data dengan cara : reduksi data, display data,

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memaparkan mengenai biografi perjalanan hidup dan perjuangan Marlupi Sijangga dalam membangun sekolah balet Marlupi Dance Academy, yang berguna untuk mempermudah dan memahami hasil penelitian yang dijabarkan peneliti. Penjelasan data penelitian dan hasil penelitian yang dianalisis kemudian mengaitkan dengan tujuan dari penelitian serta pembahasan dari setiap siklus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya penerapan kurikulum pendidikan balet untuk anak usia dini di sekolah balet Marlupi Dance Academy.

Bab V : Kesimpulan dan saran, yang berisi: 1) latar belakang kehidupan Marlupi Sijangga telah mempengaruhinya menjadi pribadi yang kuat, tidak pernah putus asa, gigih, pekerja keras, tangguh dan konsiten yang patut diteladani. Dengan kepribadian itu dan dipadukan dengan kecintaan terhadap tanah air, ternyata yang mempengaruhi karya-karya tari yang diciptakannya dan

bernuansa Indonesia. 2) kemampuan dan pengalaman Marlupi Sijangga yang berpadu dengan dua generasinya telah mempengaruhi “Metode Dasar Balet di MDA”, termasuk untuk anak usia dini” yang diberi nama “Requirement Progression Chart of MDA Training Syllabus Curriculum”. 3) metode dasar balet di MDA untuk usia dini telah mempraktekkan *Best Pedagogical Practice*, serta memiliki kemiripan dengan pendidikan tari untuk PAUD dan Kurikulum Balet DKI Jakarta, dengan keunikan pada pernafasan, kelenturan, kekuatan, dan keseimbangan dapat meningkatkan perkembangan motorik anak usia dini. 4) metode dasar balet di MDA untuk usia dini selain dapat digunakan untuk mengembangkan motorik anak, juga dapat digunakan mengembangkan kompetensi intelektual, wahana sosial dan multikultural serta multi disiplin, wahana cinta lingkungan, pengembangan kreativitas, kognitif, sosial – emosional, bahasa, dan dapat meningkatkan kemandirian, serta kepekaan.